

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketuhanan merupakan persoalan yang sangat mendasar dan luas dalam kajian filsafat. Apakah pemahaman tersebut dilihat dari aspek keyakinan saja, dilihat dari aspek akal, ataupun dilihat dari aspek keyakinan dan akal sekaligus. Belum lagi apabila dilihat dari aspek yang mengingkari keberadaan Tuhan. Sekian banyak pertanyaan tentang Tuhan masih terbuka, sekian banyak pertanyaan diajukan oleh mereka yang di luar iman. Karena itu para filsuf selalu menalar Tuhan. Mereka yang beriman kepada Tuhan merasa tertantang untuk menalar apa yang mereka imani. Mereka ingin percaya dengan seluruh kemanusiaan mereka, dan termasuk juga nalar.¹

Nalar yang merupakan alat untuk memahami segala sesuatu memiliki keterbatasan, sehingga suatu gejala atau suatu kejadian tidak bisa dijelaskan melalui hukum kausalitas saja. Begitu pula dalam menalar Tuhan, pandangan tentang keberadaan dan keterlibatan sang penggerak dalam realitas diri individu dan keteraturan alam mendapat konsep yang beragam agar mudah dijangkau oleh akal pikiran manusia.²

¹Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 17-18.

²Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1928), 27

Banyak dari filsuf dan ahli teologi yang menyematkan argumen tentang Tuhan melalui fakta-fakta sejarah. Bahkan ada beberapa dari mereka yang menyatakan bahwa Tuhan sebenarnya telah berkonsep dalam diri manusia sebagai hakikat bawaan. Bahkan ide tentang ketuhanan dalam diri manusia dikategorikan sebagai sifat naluriah, sehingga manusia berkeyakinan bahwa ada kekuatan di luar dari dirinya yang mengatur dan menciptakan mereka, meskipun kekuatan tersebut tidak tampak, namun mereka mempercayainya.³

Pada masa kebangkitan modernitas, yang dilatarbelakangi oleh ontologi kebebasan rasio dan otonomi manusia, keyakinan terhadap yang Tuhan atau sesuatu yang mengatasi segala yang ada, dan berada di luar diri manusia mengalami pergeseran oleh gagasan eksistensial diri manusia. Kesadaran akan Yang Transendental ini telah mengalami kontradiksi dengan otonomi manusia yang bebas. Dari sini, dimulai dominasi filsafat dan interpretasi ilmiah yang secara garis besar tidak memberikan tempat untuk gagasan tentang Tuhan.⁴

Rasionalitas modern menepikan semua yang bersifat sakral dan apa saja yang dianggap mitos dan tahayul, yang berkontradiksi dengan akal dan pikiran ilmiah. Dengan demikian, gagasan tentang Tuhan mengalami kritik yang radikal karena dianggap tidak sesuai lagi dengan format zaman modern. Krisis religiusitas mewarnai dunia modern, karena kuatnya komitmen abad modern pada kebebasan rasionalitas dan pengalaman empiris. Hal ini menimbulkan dampak terhadap agama

³Muhammad Al-Fayaddl, *Teologi Negatif Ibnu 'Arabi Kritik Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 1.

⁴Gazali, *Filsafat Ketuhanan Studi Relasi Tuhan dan Manusia* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 5-6.

yang menjadi wadah religiusitas, karena diserang secara langsung sebagai gagasan kuno di zaman yang modern ini.⁵

Keyakinan terhadap Tuhan semakin ditinggalkan karena ambisi manusia untuk eksis menjadi dirinya sendiri tanpa ada aturan Tuhan dan moralitas, menjadi individu yang mampu mengembangkan bakat dan potensinya serta menjalani hidup dengan segala gairah dan nafsunya. Individu seperti ini merupakan bentuk eksistensi manusia dengan kebebasan mutlak, manusia yang menentukan sendiri nilai-nilai kehidupannya. Nilai-nilai hidup tersebut ditentukan karena faktor berkembangnya pemikiran dan kepribadian. Dengan demikian, kepercayaan terhadap Tuhan benar-benar telah hilang, sebab Tuhan yang menentukan segala nilai, dianggap menghalangi kebebasan manusiawi.⁶

Fenomena tersebut penulis temukan dalam film *Peaky Blinders*, sebuah film yang bercerita tentang keluarga Shelby, keluarga *gangster* yang menguasai kota Birmingham. Salah satu anggota keluarga Shelby bernama Tommy Shelby merupakan tokoh yang tidak memiliki kepercayaan pada Tuhan, bahkan cenderung meremehkan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya. Sebagai tokoh dengan karakter tersebut, membuat Tommy menjadi individu yang dipenuhi dengan nafsu duniawi dan kegilaan terhadap materi, segala cara Tommy lakukan untuk memperluas kekuasaannya, mulai dari merampas, hingga membunuh orang-orang yang dianggap menghalangi ambisinya.

⁵F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 272.

⁶F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, 273.

Tommy Shelby diceritakan berhasil menggapai ambisinya, kehidupan Tommy dan keluarganya juga berubah dengan signifikan, yang sebelumnya mereka selalu direndahkan, kini dihormati sekaligus ditakuti. Di balik kesuksesan Tommy tersebut, satu per satu kejadian tidak terduga muncul dalam kehidupannya, hal tersebut membawa gejolak kebatinan dalam diri Tommy. Perasaan gelisah, khawatir, takut, dan rasa bersalah satu per satu muncul sebagai awal persoalan dilematis yang dihadapi Tommy.

Peaky Blinders adalah film bergenre drama kriminal Britania Raya yang dibuat oleh Steven Knight. Film ini berlatar di kota Birmingham Inggris, pasca Perang Dunia Pertama. Di mana terdapat keluarga Mafia Shelby yang berisi pemuda-pemuda mantan veteran Perang Dunia Pertama yang kemudian membentuk geng mafia berbasis keluarga.⁷

Alur spiritualitas yang terdapat dalam film *Peaky Blinders*, menjadi pembeda antara film ini dengan film-film bergenre kriminal lainnya. Perihal ketuhanan yang disinggung dalam film ini, baik secara tersurat maupun tersirat merupakan hal yang menarik untuk dijadikan penelitian. Dari awal film ini dimulai sudah banyak hal-hal yang menyinggung ketuhanan, seperti konflik dengan pendeta dan gereja, munculnya persoalan kutukan dan roh, hingga tokoh dalam film yang semula menolak kepercayaan terhadap Tuhan menjadi sosok yang beriman.

Kehidupan manusia tidak hanya mengalir begitu saja, namun juga merupakan hasil pembentukan oleh banyak faktor, seperti lingkungan sekitar,

⁷Rangga Cahyo Mukti Laksana dan Widya Dhana Kusuma Purwokerto, "Analisis Semiotika John Fisk Mengenai Representasi Perjuangan Kelas Pada Serial Film *Peaky Blinders*", dalam *Jurnal Askara*, Vol. 1, No. 1, Juni, 2022, 13.

tradisi, peraturan, dan relasi dengan manusia yang lain. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi tindakan-tindakan manusia dalam hidup, karena tindakan manusia adalah cerminan dari dirinya. Manusia secara jelas direpresentasikan dan ditentukan oleh tindakannya, karena itulah tindakan manusia menjadi realitas yang paling meyakinkan perihal siapa dirinya.⁸

Namun, dalam kehidupan sehari-hari terkadang ditemukan tindakan manusia yang tidak menunjukkan karakter di atas. Ada banyak ditemukan tindakan manusia yang justru bersinggungan langsung dengan karakter kebinatangan, seperti yang diceritakan dalam film *Peaky Blinders*, bagaimana kebrutalan tindakan Tommy untuk berkuasa, merupakan bentuk kompleksitas tindakan manusia dan penilaian etisnya. Karena tindakan manusia berkaitan langsung dengan keyakinan naluriah dan sudah sewajarnya tindakan manusia yang kompleks menimbulkan pergulatan kebatinan. Namun, tidak ada alasan untuk menolak keyakinan naluriah kecuali keyakinan tersebut bertentangan dengan hal lain. Dengan demikian, jika hal-hal tersebut ditemui selaras, maka seluruh tindakan yang berdasarkan keyakinan naluriah menjadi layak untuk diterima.⁹

Masalah-masalah fundamental atau mendasar tersebut sudah sering terjadi dan juga dipertanyakan oleh manusia. Bahkan manusia mempertanyakan dirinya sendiri, keberadaannya, dan dunia seluruhnya, baik yang berhubungan dengan dirinya atau yang berada di luar dirinya. Pertanyaan-pertanyaan manusia sampai kepada Tuhan, apakah Tuhan memiliki eksistensi, di manakah Dia, apakah Tuhan

⁸Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 9.

⁹Bertrand Russel, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, trans. Mirza Syauqi Futaqi (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 8.

yang memiliki kemungkinan-kemungkinan menciptakan juga diciptakan, dan apakah Tuhan terhubung dengan manusia.¹⁰

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, seorang filsuf bernama Soren Kierkegaard memberikan jawaban berupa isi pemikirannya tentang hakikat ketuhanan yang memiliki relasi dengan eksistensi manusia. Karya-karya tulisan Soren Kierkegaard adalah sebuah pemikiran tentang eksistensi manusia yang mengada melalui kebebasannya dan latar belakang Kierkegaard sebagai sosok yang religius, menjadi dasar pemikirannya tentang individu yang bebas menjadi dirinya dan menjadi yang Tuhan inginkan.¹¹

Pada prinsip pemikirannya, Soren Kierkegaard mengatakan bahwa eksistensi manusia adalah hidup, ketakutan, harapan, putus asa dan kecemasan. Jika situasi tersebut terjadi, maka percaya pada Tuhan dapat membantu mengatasi hal-hal yang disebabkan perasaan-perasaan tersebut. Di samping adanya keyakinan, harus pula disertai dengan segala kesungguhan sebagai eksistensi yang harus menghadapi realitas. Maka manusia harus memilih, bertindak, dan bereksistensi akan kebebasan dalam keterbatasannya.¹²

Secara umum proyek Kierkegaard dapat digolongkan sebagai upaya untuk kembali kepada filsafat menurut konsep Yunani yang di dalamnya kehidupan seseorang adalah perwujudan dari pikiran seseorang. Kierkegaard mendapati hal

¹⁰P. A. Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, trans. K. Bertens (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 8.

¹¹Purwo Husodo, *Sejarah Pemikiran Barat* (Yogyakarta: AG Publisher, 2021), 156.

¹²Drijarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: Pembangunan, 1978), 72.

tersebut dalam filsafat Yunani, kedekatan dalam konsepsinya tentang religiusitas dari pada filsafat abad ke-19 yang sezaman dengannya.¹³

Filsafat Kierkegaard yang menonjolkan dialektika keimanan di dalamnya, menjadikannya tokoh filsafat yang lebih religius dari filsuf agama yang lain. Menurut Kierkegaard, dialektika iman adalah yang terbaik dan paling luar biasa dari semuanya, ia memiliki sebuah ketinggian yang memang dapat membentuk sebuah konsepsi.¹⁴

Perasaan-perasaan negatif yang dialami Tommy karena tingginya nafsu duniawinya dalam film *Peaky Blinders*, memiliki kesamaan dengan apa yang diungkapkan Kierkegaard sebagai awal pertemuan manusia dengan Tuhan. Ketakutan, kekhawatiran dan keputusasaan yang disikapi dengan perasaan bersalah, sehingga individu dapat memiliki hubungan yang konkret dengan Tuhan. Selanjutnya, muncul manusia sebagai individual yang tidak lagi berminat pada dirinya, tetapi pada Tuhan. Maka hasilnya ialah perubahan manusia karena imannya, di situlah ia mengetahui eksistensinya dan hubungannya dengan Tuhan.

Latar belakang Kierkegaard yang berkeyakinan teistik membuatnya menjadi tokoh filsafat yang menonjolkan kebebasan yang religius. Hal inilah yang menjadikan Kierkegaard berbeda dari filsuf-filsuf eksistensialisme yang lain, yang kebanyakan menyatakan diri mereka sebagai atheis dan ajaran eksistensialisme mereka yang cenderung lebih menonjolkan subjektivitas individu sebagai

¹³Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 34.

¹⁴Soren Kierkegaard, *Takut dan Gemetar*, trans. Mohammad Showwan Azmy (Yogyakarta: Simping Nusantara, 2018), 38.

kebebasan dan kesempurnaan, berbeda dengan Kierkegaard yang menempatkan eksistensi Tuhan pada kebebasan eksistensi manusia.¹⁵

Problem eksistensi ketuhanan dalam film *Peaky Blinders* menjadi pembahasan utama pada penelitian ini. Filsafat Soren Kierkegaard tepat dijadikan pisau utama untuk mengupas gagasan ketuhanan dalam film *Peaky Blinders*. Oleh karena itu, penelitian yang penulis buat ini berjudul: Problem Eksistensi Ketuhanan dalam Film *Peaky Blinders*: Analisis Filsafat Soren Kierkegaard.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, adapun yang menjadi rumusan masalah atau fokus dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana Konsep Ketuhanan dalam Film *Peaky Blinders*?
2. Bagaimana Konsep Eksistensial Bertuhan dalam Film *Peaky Blinders* Perspektif Soren Kierkegaard?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang terdapat dalam rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep Ketuhanan dalam film *Peaky Blinders*.
2. Untuk mengetahui konsep Eksistensial Bertuhan dalam film *Peaky Blinders* perspektif Soren Kierkegaard.

¹⁵Gordon Graham, *Teori-Teori Etika*, trans. Irfan M. Zakkie (Bandung: Nusa Media, 2015), 108.

D. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sesuai dengan porsinya, dalam hal ini terdiri dari dua bagian:

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, masukan, dan refleksi dalam dunia pendidikan, khususnya terkait dengan gagasan eksistensial ketuhanan dalam perspektif Soren Kierkegaard.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang gagasan eksistensial ketuhanan dalam perspektif Soren Kierkegaard, serta memberikan pengetahuan tentang gambaran Tuhan yang ada dalam film *Peaky blinders*.

E. Definisi Istilah

Berikut merupakan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Eksistensial

Eksistensial adalah istilah yang merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi, atau keberadaan. Dalam kajian filsafat, eksistensial sering digunakan untuk membahas masalah yang berhubungan dengan makna, tujuan, dan kondisi keberadaan manusia. Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang membahas mengenai eksistensi, dengan mengeksplorasi tema-tema seperti

kebebasan, tanggung jawab, kecemasan, keputusasaan, dan keterbatasan manusia.¹⁶

Dalam penelitian ini, kata eksistensi merujuk kepada persoalan individualitas tokoh utama dalam film *Peaky Blinders*.

2. Ketuhanan

Ketuhanan adalah konsep yang merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan, atau aspek-aspek yang berkaitan dengan entitas yang dipuja sebagai yang tertinggi. Kajian filsafat dalam konteks ketuhanan sering kali memuat pembahasan seperti keberadaan Tuhan, otoritas Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan, dan bagaimana Tuhan diinterpretasi dalam kehidupan.¹⁷ Adapun ketuhanan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan dalam eksistensi tokoh utama film *Peaky Blinders*.

3. Film

Film adalah sebuah seni visual yang menggunakan gambar bergerak untuk menceritakan kisah, menyampaikan ide, atau menggambarkan suatu peristiwa. Film dapat berupa fiksi atau non-fiksi dan sering mencakup aspek visual, suara, dialog, musik, dan efek khusus untuk menciptakan pengalaman yang menarik bagi penontonnya. Film memiliki nilai efektif dalam menyampaikan ide atau gagasan, film juga digunakan sebagai sarana media pendidikan. Dengan menonton film seseorang dapat mengambil inti sari atau hikmah yang terkandung dalam film tersebut.¹⁸ Pada penelitian ini, film yang dimaksud adalah film *Peaky Blinders*.

¹⁶Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sarte, Camus* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 18.

¹⁷Margaretha Paulus, *Perjumpaan dalam Dimensi Ketuhanan* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), 23.

¹⁸Defita Wulansari, *Media Massa dan Komunikasi* (Semarang: Mutiara Aksara, 2021), 10.

F. Penelitian Terdahulu

Dari sejauh pencarian peneliti, tidak menemukan karya ilmiah yang membahas mengenai problem eksistensial ketuhanan dalam film *Peaky Blinders* dengan analisis filsafat Soren Kierkegaard. Tetapi, pembahasan umum mengenai pemikiran Soren Kierkegaard peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut, seperti:

Terdapat penelitian yang berjudul “Beriman Autentik ala Kierkegaard”, tahun 2017, ditulis oleh Andreas Firmantyo dari Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Penelitian ini hanya berfokus pada teori eksistensialisme dan kebenaran subjektif Kierkegaard. Dari penelitian ini ada sedikit kesamaan tentang pembahasan mengenai kebenaran subjektivitas, namun pada penelitian penulis lebih berfokus pada pembahasan eksistensial ketuhanan Kierkegaard.

Ada pula penelitian berjudul “Makna Berkeyakinan kepada Tuhan Melalui Simbol dan Tanda Analisis Semiotika dalam Film PK)”, Tahun 2015, ditulis oleh Sigit Pambudi dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada kajian semiotika Roland Barthes sebagai landasan teori utama, namun pada penelitian ini juga membahas pemikiran *the divine as unknown* dari Kierkegaard.

Selanjutnya penelitian dengan judul “Film *Twilight*: Konsep Kecemasan dan Pengorbanan dalam Kajian Filsafat Eksistensialisme Soren Kierkegaard”, tahun 2010, ditulis oleh Yohanna Monica. H. Batubara dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Filsafat. Penelitian ini membahas tentang kecemasan dan pengorbanan seorang tokoh dalam film *Twilight*, dengan

menggunakan teori eksistensialisme Soren Kierkegaard sebagai teori utama pada penelitian ini.

Selanjutnya penelitian dengan judul “Pandangan Soren Kierkegaard Terhadap Eksistensialisme Manusia (Studi Kasus Waria di Kecamatan Ilir Barat I)”, tahun 2022, ditulis oleh Putri Nurul Hidayah dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian ini membahas tentang kebebasan waria dalam menemukan potensi-potensi dirinya. Dengan menggunakan pemikiran Kierkegaard yang menyebutkan bahwa tahapan kehidupan manusia merupakan pergerakan dari tahapan bawah menuju tahapan atas.

Selain itu terdapat pula penelitian dengan judul “Konsep Manusia Otentik Menurut Soren Kierkegaard”, tahun 2017, ditulis oleh Ferdinandus Eltyson Prayudi dari Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Penelitian ini berfokus pada teori manusia otentik Kierkegaard yang menjelaskan bahwa manusia sebagai individu konkret memiliki inisiatif, kebebasan, dan tanggung jawab. Kebebasan dalam diri manusia, mengarahkan dirinya untuk mampu menentukan siapa dirinya dan akan menjadi apa pada masa depan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, melalui metode penelitian ini nantinya data yang akan diperoleh ialah data deskriptif.¹⁹ Sehingga dengan penelitian kualitatif ini, peneliti berusaha mendalami mengenai gagasan eksistensial

¹⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 7.

ketuhanan dalam filsafat Soren Kierkegaard. Penelitian kualitatif ini juga memberikan suatu pengertian dan pemahaman baru terhadap data yang dianalisis oleh penulis.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi dokumen, jenis penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik berupa tulisan, gambar, karya seni, atau media elektronik.²⁰ Adapun jenis dokumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah film *Peaky Blinders*.

2. Objek Penelitian

Penelitian ini memuat dua objek penelitian, yaitu objek formal dan objek material. Adapun objek formal pada penelitian ini adalah pemikiran filsafat Soren Kierkegaard. dan yang menjadi objek materialnya yaitu problem eksistensial ketuhanan dalam film *Peaky Blinders*

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang terbagi dalam dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer, yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini adalah film *Peaky Blinders*.
- b. Sumber sekunder, adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel, ataupun literatur lainnya yang berhubungan dan mendukung isi pembahasan pada penelitian ini.²¹

²⁰Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 23.

²¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 64.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa membaca dan memahami isi buku, jurnal, artikel, catatan-catatan, dan sejenisnya yang berkaitan dengan filsafat Soren Kierkegaard. Kemudian mengkaji sumber data yang ada berupa film *Peaky Blinders*, sehingga dapat memperoleh data yang diinginkan, yakni berupa konsep ketuhanan dalam film *peaky Blinders*.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis filsafat Soren Kierkegaard. Teknik analisis ini juga digunakan untuk membedah film *Peaky Blinders*, dengan demikian dapat diketahui konsep eksistensial Ketuhanan dalam film *Peaky Blinders* perspektif Soren Kierkegaard. Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menonton dan mengamati film *Peaky Blinders* untuk memahami narasi yang disampaikan dan narasi yang tidak bisa disampaikan, serta mengklasifikasikan bagian-bagian yang akan dianalisis menggunakan filsafat Soren Kierkegaard.
- b. Interpretasi, yaitu memahami pemikiran tokoh dengan sungguh-sungguh agar dapat menangkap maksud dari pemikiran tersebut. Interpretasi dalam penelitian ini adalah menelaah secara mendalam mengenai konsep Tuhan dalam perspektif Soren Kierkegaard.
- c. Reduksi Data, yaitu mengklasifikasikan data sesuai dengan keperluan penelitian. Penulis mengambil data yang penting dan mengabaikan data yang tidak penting untuk mendapatkan data yang relevan dengan

penelitian ini sehingga hasil pada penelitian ini akan terfokus pada tujuan penelitian.²²

H. Sistematika Penelitian

Penelitian ini nantinya akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah dan fokus penelitian, signifikansi dan tujuan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, pada bab ini berisi riwayat atau biografi Soren Kierkegaard, karya-karya dan kajian teori yang di dalamnya mengenai pemikiran filsafat eksistensialisme Soren Kierkegaard.

Bab III, pada bab ini berisi mengenai gambaran tentang film yang akan dijadikan objek penelitian dan pada bab ini juga film akan dideskripsikan secara jelas dan detail.

Bab IV, pada bab ini berisi mengenai analisis data yang diteliti, yang berkenaan dengan problem eksistensial Ketuhanan dalam film *Peaky Blinders* perspektif Soren Kierkegaard.

Bab V, pada bab ini berisi mengenai kesimpulan serta saran-saran.

²²Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 205.